

Mutiara Kebijaksanaan Sai

Episode 49-D

PROSESI (DENGAN) JIP TERBUKA

1 Desember 2023

Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Saat itu Bhagawan sedang berada di Pamidi, sebuah tempat di distrik ini. Suatu hari Baba tiba-tiba berangkat ke Anantapur sendirian, diikuti oleh anggota keluarga Karnam, yang memprotes keras keputusan-Nya untuk kembali. Baba tidak bergeming dan terus melanjutkan. Namun di Anantapur, Beliau setuju untuk tinggal bersama salah satu kerabat Karnam.

Untuk menghilangkan rasa takut keluarga Karnam bahwa kepergian Beliau yang tiba-tiba berarti suatu bencana, Baba kembali ke Illur sebelum kembali ke Anantapur, di mana Beliau kembali tinggal selama beberapa hari.

Dalam perjalanan, Baba menyuruh kereta kudanya tiba-tiba berhenti di depan sebuah studio. Beliau menginstruksikan tuan rumahnya untuk mengatur pengambilan foto di rumahnya dengan menyewa jasa pemilik studio tersebut, K H Rayudu, seorang fotografer terkenal di kota itu.

Rao menulis bahwa sesi foto itu sendiri menjadi urusan yang sangat rumit. Baba dihiasi dengan karangan bunga dan disuruh duduk di kursi yang dilapisi kulit harimau, yang biasa Beliau bawa pada hari-hari itu. Lampu-lampu berukuran besar dan benda-benda untuk beribadah seperti kelapa yang sudah dipecahkan dan buah-buahan di lantai dalam piring di samping Bhagawan, untuk menciptakan suasana yang sesuai.

Rayudu menggunakan kamera potret format besar namun tidak dapat fokus pada Baba, karena ia tidak dapat menampilkan Baba di jendela bidik, melainkan hanya potret Shirdi Sai Baba. Semua objek latar telah berubah menjadi potret, besar atau kecil sesuai ukuran objeknya. Fotografer, dengan segala ketangkasan dan pengalamannya, merasa bingung.

Rayudu, (yang) tanpa tujuan meremehkan Baba pada saat itu, pasti dianugerahi penglihatan khusus ini untuk membuatnya memahami kesalahannya. Akhirnya Rayudu berhasil mengambil foto Baba dan potret tersebut masih menjadi milik keluarga Rao yang berharga.

Nah, inilah sebuah keajaiban dimana Baba bersedia untuk difoto, dan tiba-tiba berhenti di depan studionya. Kedua, bagaimana Beliau membantu fotografer Rayudu yang tidak dapat mengklik kamera dengan benar; dan dia harus mengaturnya dengan benar. Inilah dua keajaiban yang kami temui selama perjalanan ini.

Menurut Viswanatha Rao, Baba juga makan siang di rumah Tuan Narayana Rao, memenuhi janji sebelumnya untuk makan siang bersamanya. Ibu Rao kecewa karena Baba tidak menepati janji-Nya, sehingga tidak memberinya kesempatan bagus untuk memberi makan-Nya. Rao akan menceritakan apa yang terjadi selanjutnya ketika dia kembali setelah makan siang.

Ibu saya menyapa Baba, “Engkau berjanji akan datang makan siang ke rumah kami! Tapi Engkau pergi ke rumah orang lain!”

Baba berkata, “Aku tidak akan mengingkari janjiku! Ayo kita pergi dan makan siang!”

Demikianlah Baba makan siang dua kali pada hari itu. Ini sekali lagi sangat aneh. Untuk menyenangkan dan memberkati bhaktaNya, Beliau setuju untuk makan siang kedua kalinya. Lihat ini!

Saya ingat, hal serupa pernah terjadi di Delhi. Dia makan siang di beberapa tempat. Tentu saja, Dia mungkin belum makan. Hanya 6 kali makan siang, 8 kali sarapan, seperti itu! Karena Beliau ingin memberkati semua bhakta di Delhi yang sudah lama Beliau kunjungi. Jadi ini adalah keajaiban yang terjadi pada tahap awal.

Nah, hal yang sangat menarik adalah ini! Kebiasaan makan Baba sangat hemat. Dia mengonsumsi sangat sedikit makanan saat makan siang atau makan malam. Dia biasanya mencampur semua bahan – pedas, manis, asam, padat atau cair – menjadi satu massa sebelum mengkonsumsinya. Sebelum Dia sendiri memakan sesuatu, Dia biasanya membagikan potongannya sebagai Prasadam kepada semua orang di sekitar-Nya.

Saya harap Anda ingat apa yang dilakukan Shirdi Bhagawan! Beliau melakukan hal serupa – mencampurkan semua bahan makanan, menjadikannya potongan-potongan kecil dan membagikannya kepada para bhakta di sekitar-Nya. Kemudian, kembali ke Bhagawan, setelah makan siang yang kedua, Baba segera memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Pamidi, tempat yang belum pernah Beliau kunjungi sebelumnya.

Mengapa? Karena Pamidi merupakan pusat komersial, penuh sesak. Dia ingin menghindarinya. Oleh karena itu, Dia tinggal di Illur – ILLUR. Dia meminta Rao dan bibi

Rao, Lalithamma, untuk menemani-Nya. Mereka bertiga berangkat dengan bus. Dalam perjalanan, Baba turun di Kallur, pemberhentian sebelumnya, untuk menghindari kerumunan besar di terminal bus Pamidi. Namun Rao dan bibinya melanjutkan perjalanan dengan bus untuk mengumumkan kedatangan Baba. Baba tiba di Pamidi dengan kereta kuda ditemani beberapa pedagang setempat. Ia tinggal di rumah Subba Rangaiah, seorang saudagar Pamidi.

Dalam kunjungan tersebut, Baba menyembuhkan sepupu Rao yang menderita tipus dengan memintanya makan jambu biji, yang paling tidak cocok untuk demam. Baba tidak mengikuti norma pengobatan atau kebiasaan makan. Ketika Beliau memintanya makan jambu biji, yang tidak pantas, ternyata menjadi obat bagi pasien tipus itu!

Keesokan paginya ketika Baba sedang memberikan wawancara kepada anggota keluarga saudagar lain, Rama Tulasi, banyak orang pergi untuk mendapatkan darshan-Nya. Ada yang meminta Prasadam, ada yang meminta hal-hal duniawi, kekayaan dan makanan, dan ada pula yang meminta obat untuk penyakit-penyakit rumit. Paman Rao, Rasakonda Venkataramaiah, seorang cendekiawan terpelajar, juga menegur orang-orang yang menunggu karena menanyakan hal-hal remeh dari Baba dan bukan kebijaksanaan spiritual.

Bahkan ketika ia sedang beraktivitas, Baba memanggilnya dan memintanya mengulangi apa yang telah ia katakan. Ketika pria tersebut dengan rendah hati mengulangi bahwa dia lebih memilih ceramah spiritual daripada wawancara pribadi, Baba berjanji bahwa Beliau akan memberikan ceramah spiritual setelah makan siang hari itu.

Seperti yang dijanjikan, Baba memberikan ceramah informal setelah makan siang, di mana Beliau menceritakan sejarah awal kehidupan Shirdi Sai Baba. Oleh karena itu, bahkan pada masa itu, kita mempunyai sebagian besar bhakta yang berkumpul di sekitarNya, mengelilingiNya untuk hal-hal kecil, untuk hal-hal materi, untuk kebutuhan fisik! Namun, ada pengecualian, seorang sarjana yang menginginkan wacana spiritual! Itulah tujuan Avatar, untuk meningkatkan tingkat kesadaran spiritual kita!

Baba tinggal di Pamidi selama dua hari. Beliau meluangkan waktu untuk membawa para bhakta-Nya ke tepi sungai Pennar dan mematerialisasikan rupang dari pasir di sana. Ini hanya berarti bahwa Beliau mengulangi apa yang dilakukanNya di Chitravathi. Baba kembali ke Anantapur dengan kereta malam dari Stasiun Kereta Kallur. Di Anantapur, karena tidak ada kerumunan orang, Baba duduk di kursi santai, bersantai di taman rumah Chidambariah. Ya!

Rao dan yang lainnya diperintahkan memetik bunga untuk dijadikan bahan persembahan. Namun, tidak ada bunga, yang diberitahukan kepada Baba. Dia kemudian memerintahkan keluarga untuk pergi dan mencari lagi, tapi sekali lagi putri Chidambariah kembali dengan tangan kosong. Baba kemudian memanjat sebuah pohon. Lihat keajaibannya! Baba kemudian memanjat pohon dan menarik salah satu

dahannya. Dahan itu penuh dengan bunga, dan keluarga Chidambariah senang memetikinya!

Selama Beliau tinggal di sana, Baba menguraikan berbagai sifat Ketuhanan, dalam syair-syair yang disusun oleh Beliau sendiri. Malam berikutnya, Baba berangkat ke Bangalore ditemani Tirumal Rao, yang berasal dari kota yang sama.

Tirumal Rao adalah seorang tuan tanah yang terkenal jujur dan memegang hak atas banyak properti di kota. Pada suatu waktu, ia dianggap sebagai salah satu ahli hortikultura terbaik di Bangalore dan dikaitkan dengan Lal Bagh, sebuah kebun/taman yang terkenal. Ketenarannya membuat Ratu Elizabeth penasaran untuk datang dan melihat taman tersebut. Pada tahun-tahun berikutnya, Tirumal Rao menjadi salah seorang bhakta setia Baba dan merupakan instrumen yang sangat penting dalam misi Beliau.

Tirumal Rao dan istrinya Pushpa Kanti memiliki seorang putra Nagendra Prasad, yang lahir dari mereka. Anak itu memiliki satu kaki lebih pendek dari yang lain. “Kami mendengar tentang anak laki-laki luar biasa di Puttaparthi, bernama Sathya Sai Baba yang terkenal mampu menyembuhkan penyakit sulit dengan kekuatan ilahi-Nya.” Jadi, mereka mengunjungi Baba pada tahun 1944.

Pushpa Kanti berkata, “Baba menciptakan sebuah jimat untuk menyembuhkan putraku dan meskipun ia belum pulih sepenuhnya, ia mampu berjalan dengan baik. Dia masih memiliki jimatnya!”

Jadi, kemampuan Swami dalam menyembuhkan penyakit sudah diakui oleh keluarga. Pasangan itu mendapatkan darshan Baba pertama mereka di Bangalore selama kunjungan kedua ke rumah Narasimha Rao Naidu di Chamarajpet. Ditemani Narasimha Rao Naidu, Baba mengunjungi rumah Tirumal Rao di Jalan St. John pada bulan September, dan tinggal di sana selama beberapa bulan.

Ratusan orang pergi untuk mendapatkan darshan-Nya. Mereka ditawari makanan, yang seperti di Anantapur sebelumnya, akan bertambah secara ajaib, untuk memenuhi kebutuhan semua orang, terlepas dari jumlah awalnya atau jumlah orang yang hadir! Keajaiban seperti ini pernah kita dengar sebelumnya, yaitu ketika makanan bertambah berkali lipat dengan jumlah yang cukup untuk memenuhi jumlah orang yang khusus datang untuk darshan Baba. Hal serupa juga saya lihat di Kodaikanal. Oleh karena itu, penggandaan makanan melalui sentuhan keilahian Baba telah ada bahkan pada periode awal.

Baba memberikan wawancara kepada pengunjung pada larut malam. Namun kadang-kadang, kerumunan orang itu membengkak sedemikian rupa sehingga Baba terpaksa pergi ke rumah bhakta lain melalui pintu belakang. Apa yang harus dilakukan? Para bhakta tidak meninggalkan Dia. Kerumunan semakin bertambah. Namun ada

permintaan dari bhakta lain yang meminta Beliau untuk mengunjungi mereka. Jadi Baba harus pergi melalui pintu belakang!

Aktivitas bhajan terorganisir berkembang pesat di Bangalore pada tahun 1944. Seshagiri Rao, dengan restu Baba, menyelenggarakan bhajan di berbagai rumah setiap hari Kamis, dan Baba bahkan mematerialisasikan 5 foto Shirdi Baba dan memberikannya kepada 5 kelompok bhajan awal. Pada tahun berikutnya, jumlah keluarga penyanyi bhajan meningkat dua kali lipat dan Bhajan Mandali secara resmi didirikan.

Pada masa itu, ada seorang perwira perekrutan militer, bernama Ramachandran, di Hindupur. Baba muncul dalam mimpinya dan memecahkan masalah yang menggangukannya dan menyuruhnya datang ke Puttaparthi. Ramachandran tidak memahami pesan tersebut dengan baik. Baba kembali muncul pada jam 4 pagi dalam mimpi Ramachandran dan mengingatkannya untuk datang ke tempat Beliau.

Perwira itu berangkat pagi-pagi sekali dengan jipnya dan pergi ke Puttaparthi lain yang terletak di Bagepalli. Tak seorang pun di sana mengetahui tentang Sai Baba dan Puttaparthi tempat Beliau tinggal. Akhirnya seseorang menyarankan bahwa ada Sai Baba di Puttaparthi dekat Bukkapatnam. Baba saat itu berada di rumah Subbamma. Saya juga ada di sana bersama beberapa orang lainnya.”

Muntimaduvu Chinna Babaiah mengenang hari-hari itu dan menceritakannya seperti ini. Baba berkata, “Pada jam 12 siang, seorang perwira akan datang dari Hindupur!” Beberapa saat setelah Baba memberi tahu kami bahwa si perwira telah mencapai Karnatakanagepalli. Dalam waktu sepuluh menit, Ramachandran datang dan bersujud di hadapan Baba. Saat itu, Baba masih seorang anak kecil yang mengenakan celana pendek dan kemeja. Ramachandran membawa Baba dengan jip mengelilingi Puttaparthi. Ini adalah kendaraan bermotor pertama yang bergerak di desa tersebut. Semua orang terkejut melihat tontonan istimewa itu. Sopirnya telah melepaskan atapnya dan Ramachandran meminta agar Baba naik ke dalam jip tersebut.

Saat prosesi berkeliling di sekitar desa, petugas sangat senang karena tidak perlu menyalakan mesin kendaraan sepanjang prosesi. Mengapa? Penduduk desa mendorong kendaraan itu sepenuhnya! Sepanjang jalan, seperti mereka sedang mendorong kereta (Krishna - penterj.)! Ramachandran juga membawa Baba ke Hindupur dengan jipnya.

Selain itu, beliau mengatur prosesi yang disertai dengan kendaraan yang dihias dengan bunga untuk menghormati Baba. Sebagian besar pengusaha di Hindupur mengkritik Ramachandran karena melakukan hal tersebut, dengan mengatakan bahwa dia mengatur prosesi hanya untuk seorang anak laki-laki.

Perwira perekrutan ini memiliki seorang sopir bernama Prahlada Rao. Ia sangat malas namun setiap kali ia harus pergi ke Puttaparthi, ia sangat bersemangat. Jadi Swami,

yang dibawa dalam prosesi dengan kendaraan bermotor, untuk pertama kalinya mengambil tempat di sana.”

T Rama Sharma, teman sekelas Baba di Bukkapatnam menceritakan sebuah pengalaman menarik. Setelah mendapatkan ESLC, artinya setelah lulus di tingkat SMA, mereka mendapatkan Sertifikat ESLC ini. Dia bergabung dengan Hindupur pada bulan Juni 1943.

“Pada tahun 1944, saya mendengar bahwa Baba Bat-Raju dari Puttaparthi telah menjadi Sai Baba dan Beliau pernah belajar di Bukkapatnam. Aku penasaran ingin melihat anak itu! Saya mengambil buku-buku saya dan tidak pergi ke sekolah. Sebaliknya, saya pergi ke Stasiun Kereta Api Hindupur dan yang mengejutkan, saya melihat Sai Baba di sana! Saya mengenali Beliau sebagai Sathya kami (karena Beliau kebetulan adalah teman sekelasnya sebelumnya.) Saya menyapa Beliau, “Hei, Kamu...” tanpa rasa hormat. Segera, saya mengingat kesalahan saya dan merasa malu.

Saya dengan nada meminta maaf mengatakan kepada orang-orang di sekitar Dia, “Saya minta maaf! Kami adalah teman masa kecil. Tolong jangan salahkan aku!”

Namun Sathya sama sekali tidak keberatan. Sebaliknya Dia menepuk-nepuk saya dan menanyakan kesejahteraan masing-masing teman sekelas kami, ketika kami berada di sana, saat dulu masih sekolah. Perwira perekrutan militer telah membawa Dia ke Hindupur untuk menghormatinya. Mereka mengajak Baba dalam arak-arakan dengan kendaraan terbuka berhiaskan bunga-bunga, diiringi alunan musik dari gerbang stasiun kereta api hingga ke rumahnya.

Baba meminta saya untuk menemani Beliau dalam prosesi tersebut, bersama rombongan. Dia memberi saya banyak perhatian dan memberi saya makan dengan mewah. Dia datang ke Hindupur pada pagi hari dan kembali ke Puttaparthi pada malam hari!”

Demikian penuturan T Rama Sharma, teman sekelasnya di Bukkapatnam. Ini dengan jelas menunjukkan betapa Dia peduli terhadap orang-orang dan bahwa Dia tidak pernah melupakan siapa pun, teman-teman sekelas-Nya sudah lama sekali dan mengulurkan kasih sayang kepada mereka, membuat mereka sangat bahagia!

Kita akan berjumpa dalam sesi berikutnya. Sai Ram!

For text in English, click [here](#).

For satsang in audio, click [here](#).

Beberapa foto lain Baba berkaitan dengan episode ini, click [here](#).